BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Nyamuk Aedes Aegypti

1. Pegertian Nyamuk Aedes Aegypti

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) disebabkan oleh virus dan disebarkan oleh vektor. Virusnya dikenal dengan nama Dengue. Penyakit yang disebabkan oleh virus dengue menurut pedoman Kementerian Kesehatan adalah Demam Dengue (DD) dan Demam Berdarah Dengue (DBD). Demam Dengue merupakan bentuk infeksi dengue yang biasanya ditandai dengan demam tinggi mendadak, sakit kepala, nyeri otot dan sendi, serta ruam pada kulit. Sementara itu, Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah bentuk yang lebih berat karena dapat menimbulkan perdarahan, penurunan jumlah trombosit, kebocoran plasma, hingga syok yang dapat berakibat fatal apabila tidak segera ditangani. Beberapa penyakit yang dapat ditularkan oleh nyamuk Aedes aegypti Demam Berdarah Dengue (DBD), Demam Sengue, Chikungunya, dan Yellow Faver.

Kasus pertama DBD terjadi tahun 1968 di Surabaya (Onasis et al., 2023). Peningkatan jumlah kasus terjadi setiap tahun. Kasus DBD belum hilang sepenuhnya di Indonesia, hampir setengah abad lebih kasus DBD masih ada. Keadaan iklim, vektor nyamuk, populasi hingga kekebalan masyarakat mempengaruhi kebedaaannya.

Demam Berdarah Dengue merupakan penyakit menular yang menimbulkan keprihatinan dan masalah sosial. Demam berdarah dengue (DBD) disebabkan oleh virus dan menyebar melalui vektor. Virus ini disebut demam berdarah. Penularan virus dengue terjadi apabila nyamuk Aedes aegypti betina menggigit penderita, dan virus dengue berpindah ke air liur nyamuk tersebut, apabila nyamuk menggigit orang lain maka virus tersebut menular ke orang lain. Nyamuk Aedes aegypti menyukai air bersih dan jernih. Habitat nyamuk ini dikenal dengan istilah habitat alami dan bahitat buatan. Habitat sering juga disebut kontainer/Tempat Penampungan air. Lokasi tempat penampungan air bisa berada dalam rumah dan luar rumah. Risiko penularan DBD dapat dipengaruhi oleh keberadaan jentik di suatu lingkungan. Apabila karakteristik lingkungan berbeda, maka akan berbeda pula faktor yang mempengaruhi keberadaan jentik. Banyaknya habitat nyamuk berkaitan dengan keberadaan kontainer/ tempat penampungan air, baik jenis ukuran dan kondisinya (Siti Juriah, 2023).

2. Klasifikasi Nyamuk Aedes Aegypti

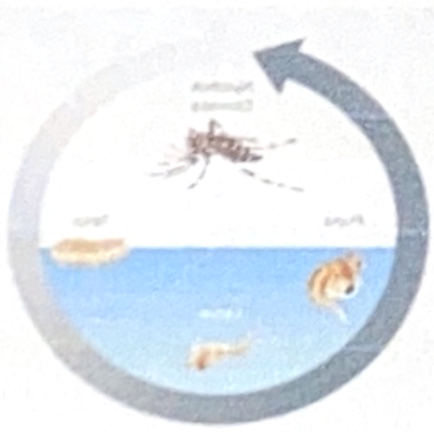
Adapun urutan klasifikasi dari nyamuk *Aedes Aegypti* sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Phylum : Arthropoda
Subphylum : Mendibulata
Kelas : Insecta
Sub Kelas : Pterygota
Ordo : Diptera
Sub Ordo : Nematoser
Family : Culicidae
Sub Family : Culicinae
Genus : Aedes
Sub Genus : Ategomia
Spesies : Aedes Aegypti
(WHO, 2022)

3. Siklus Hidup Nyamuk

Siklus hudup nyamuk aeides segypti terdiri dari empat tahap perkembangan, yaitu telur, larva, pupa dan fase dewasa. Proses perkembangannya berlangsung melalui tahapan yang cukup kompleks.



Sumber : Copyringht 2025

Gambar 1. Siklus Hidup Nyamuk Aedes Aegypti

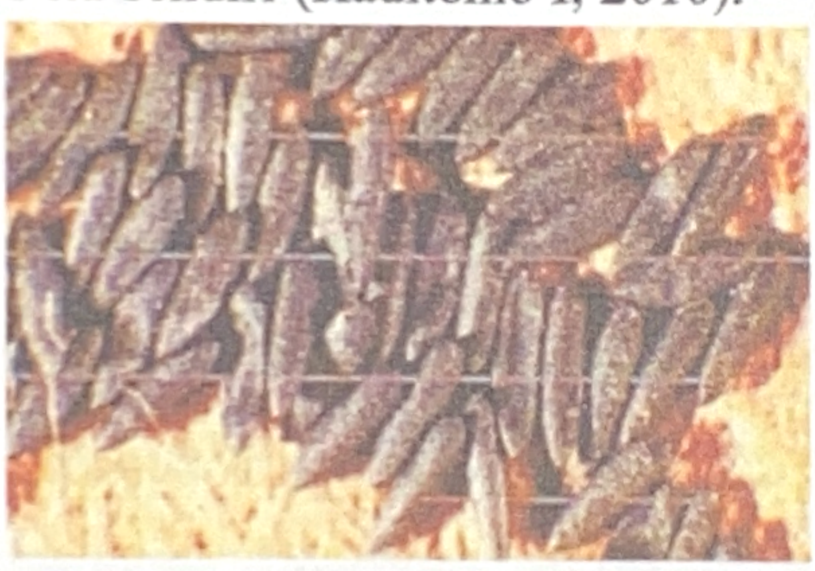
a. Telur

Telur nyamuk Aedes aegypti awalnya berwarna putih saat baru diletakkan. Setelah sekitar 15 menit warnanya berubah menjadi abu-abu, dan dalam waktu kurang lebih 40 menit menjadi hitam. Permukaan telur memiliki pola garis-garis halus menyerupai kawat kasa atau sarang lebah. Ukurannya sekitar 0,80 mm, berbentuk oval, dan biasanya ditemukan mengapung sendiri-sendiri di permukaan air jernih atau menempel pada dinding wadah penampungan air. Telur ini mampu bertahan dalam kondisi kering hingga kurang lebih enam bulan (Kemenkes RI, 2017).

Nyamuk *aedes aegypti* betina dapat menghasilkan rata-rata 100-200 telur per fase setelah menghisap darah. Tempat bertelurnya adalah permukaan yang basah atau genangan air, seperti bak mandi,gentong air minum, genangan air di

kaleng, botol bekas, tangi, dan lainnya. Nyamuk demam berdarah bertelur secara terpisah, dimana tidak semua telur diletakkan sekaligus tetapi disebar di berbagai tempat yang membutuhkan proses bisa berjam-jam atau berhari-hari. Telur yang sudah diletakkan dapat bertahan dalam waktu lama hingga bisa sampai setahun. Telur akan menetas begitu terkena air, sehingga kontrol nyamuk virus DBD sangat sulit.

Pada umumnya nyamuk Aedes sp. akan meletakan telurnya pada suhu sekitar 20° sampai 30°C. Pada suhu 30°C, telur akan menetas setelah 1 sampai 3 hari dan pada suhu 16°C akan menetas dalam waktu 7 hari. Telur (Depkes RI, 2004). nyamuk Aedes sp. sangat tahan terhadap kekeringan. Pada kondisi normal, telur Aedes sp. yang direndam di dalam air akan menetas sebanyak 80% pada hari pertama dan 95% pada hari kedua. Berdasarkan jenis kelaminnya, nyamuk jantan akan menetas lebih cepat dibanding nyamuk betina, serta lebih cepat menjadi dewasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya tetas telur adalah suhu, pH air perindukkan,cahaya, serta kelembaban di samping fertilitas telur itu sendiri (Haditomo I, 2010).



Sumber : CDC

Gambar 2. Telur Nyamuk Aedes Aegypti

b. Larva

Hidup larva nyamuk aedes aegypti sebagian besar dihabiskan menggantung di permukaan air. Walaupun memang mereka akan berenang ke bagian bawah wadah bila terganggu atau saat makan. Larva melewati 4 stadium tahap perkembangan yaitu instar I, instar II, instar III, instar IV bersamaan dengan fase pergantian kulit.

Larva Aedes sp. melalui 4 stadium larva dari instar I, II, III dan IV. Larva instar I, tubuhnya sangat kecil, warna transparan, panjang 1-2 mm, duri-duri (spinae) pada dada (thorax) belum begitu jelas, dan corong pernapasan (siphon) belum menghitam. Larva instar II bertambah besar, ukuran 2,5-3,9 mm, duri dada belum jelas, dan corong pernapasan sudah berwarna hitam. Larva instar III berukuran 4-115 mm, duri-duri dada mulai jelas dan corong pernafasan berwarna cokelat kehitaman. Larva instar IV telah lengkap struktur anatominya dan jelas tubuh dapat dibagi menjadi bagian kepala (caput), dada (thorax), dan perut (abdomen) (Haditomo I, 2010).



Sumber : CDC

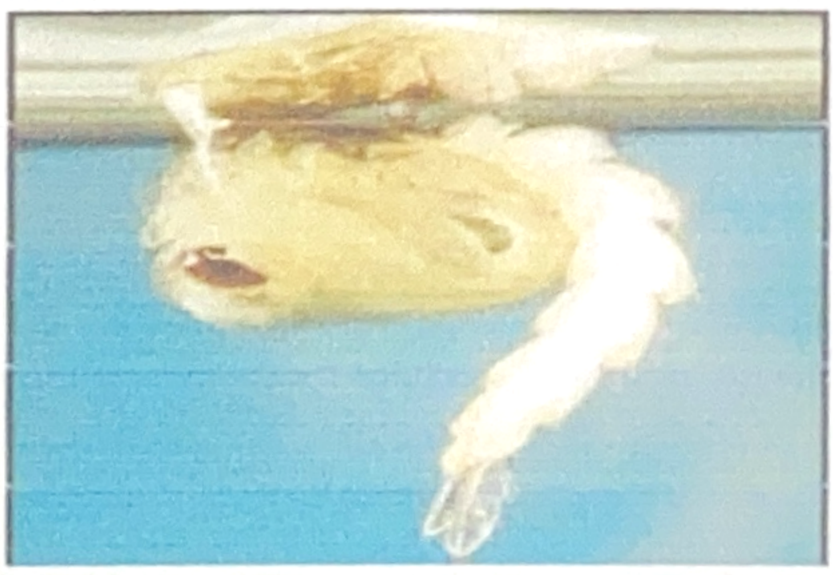
Gambar 3. Larva Nyamuk Aedes Aegypti

c. Pupa

Pada fase ini, pupa tidak makan namun tetap bernapas di permukaan udara melalui tanduk pernapasan. Fase pupa berlangsung sekitar 2 hingga 5 hari tergantung kondisi lingkungan seperti suhu udara. Setelah itu, nyamuk dewasa akan keluar dari selongsong pupa dan mulai mengeringkan sayapnya sebelum terbang. Lama waktu pupa ini sangat tergantung suhu, semakin tinggi suhu periode ini menjadi lebih singkat. Siklus dari telur hingga menjadi nyamuk dewasa biasanya memakan waktu antara 10 hingga 21 hari secara keseluruhan (WHO 2022).

Pupa Aedes aegypti atau stadium pupa adalah fase terakhir siklus nyamuk yang berada di dalam lingkungan air. Stadium ini hanya berlangsung 2-3 hari tetapi dapat diperpanjang sampai 10 hari pada suhu rendah, dibawah suhu 10°C tidak ada perkembangan (Mawardi dan Busra, 2019).

Bentuk tubuh pupa nyamuk Aedes aegypti bengkok, dengan bagian kepala-dada (cephalothorax) lebih besar dibandingkan dengan bagian perutnya sehingga tampak seperti tanda baca 'koma', dan pada ruas ke delapan terlihat sepasang paddles (alat pengayuh) yang digunakan untuk bergerak di dalam air. Pupa tidak membutuhkan makanan tetapi membutuhkan udara yang cukup. Pupa bernafas pada permukaan air melalui sepasang struktur seperti terompet kecil pada toraks (Lema et al., 2021).



Sumber : CDC

Gambar 4. Pupa Nyamuk Aedes Aegypti

d. Namuk Dewasa

Nyamuk Aedes sp. dewasa berukuran kecil, berwarna hitam dengan bintik-bintik putih di tubuhnya dan cincin-cincin putih 12 di kakinya. Bagian tubuh terdiri atas kepala, thorax dan abdomen. Tanda khas Aedes sp. berupa gambaran lyre for pada bagian dorsal thorax (mesontum). Sayap berukuran 2,5-3 mm, bersisik hitam, mempunyai vena yang permukaannya ditumbuhi sisik-sisik sayap (wing scales) yang letaknya mengikuti vena. Pada pinggir sayap terdapat sederet rambut yang disebut fringe Nyamuk dewasa Aedes sp. betina mampu bertahan hidup antara 2 minggu sampai 3 bulan (rata-rata i bulan), tergantung suhu atau kelembaban udara di sekitarnya. Sementara nyamuk jantan hanya mampu bertahan hidup dalam jangka waktu 6-7 hari, tepatnya nyamuk kawin dan akan segera mati. Perubahan dari pupa menjadi nyamuk dewasa membutuhkan 7-10 hari. Hanya nyamuk betina yang menggigit dan menghisap darah serta memilih darah manusia untuk mematangkan telurnya. Sedangkan nyamuk jantan tidak bisa menggigit/menghisap darah, melainkan hidup dari sari bunga tumbuh-tumbuhan. Pada bagian kepala terdapat sepasang mata majemuk dan antena yang berbulu. Alat mulut nyamuk betina tipe penusuk-pengisap (piercing-sucking) dan termasuk lebih menyukai manusia (Anthropophagus), sedangkan nyamuk jantan bagian mulut lebih lemah sehingga tidak mampu menembus kulit manusia, karena itu tergolong lebih menyukai cairan tumbuhan (phytophagus). Nyamuk betina mempunyai antena tipe pilose sedangkan nyamuk jantan tipe pulmose (Haditomo I, 2010).

Nyamuk betina menghisap darah menggunakan probosis yang ada pada bagian kepala. Nyamuk jantan tidak menghisap darah dan memperoleh sumber energi dari nektar bunga ataupun tumbuhan. Nyamuk memiliki antenna sebagai peraba dan pembau yang pada nyamuk betina disebut dengan pilose, sedangkan pada jantan disebut dengan plumose. Usia nyamuk betina lebih lama yaitu 8-15 hari dibandingkan dengan jantan 3-6 hari. Nyamuk betina memiliki alat kelamin yang disebut dengan cerci sedangkan pada nyamuk jantan disebut dengan hypopigidium (Lema et al., 2021).



Sumber : CDC

Gambar 5. Nyamuk Dewasa Aedes Agypti

4. Habitat Nyamuk Aedes Aegypti

Menurut (Kemenkes RI, 2017) habitat perkembangbiakan nyamuk Aedes aegypti dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Tempat penampungan air untuk keperluan sehari-hari seperti di drum, tangki reservoir, tempayan, bak mandi/WC, dan ember.
b) Tempat tampungan air bukan untuk keperluan sehari-hari seperti tempat minum burung, vas bunga, perangkap semut, bak kontrol pembuangan air, tempat pembuangan air kulkas/dispenser, talang air yang tersumbat, barang-barang bekas.
c) Tempat penampungan air alamiah seperti lubang pohon, lubang batu, tempurung kelapa, pelepah pisang dan bambu, dan tempurung coklat/karet dan lain-lain.

5. Perilaku Nyamuk Aedes Aegypti

Nyamuk Aedes aegypti suka hidup pada genangan air di kontainer, baik di dalam maupun di luar rumah. Nyamuk betina suka meletakkan telurnya di permukaan air di dalam kontainer yang berwarna gelap, terbuka dan terutama yang terletak di tempat-tempat terlindung dari sinar matahari (Ambarita et al., 2016).Nyamuk Aedes aegypti menggigit pada siang hari danbersifatantropofilik, sehingga sangat berpotensi sebagai vektor penular penyakit.

Nyamuk ini biasanya ditemukan beristirahat pada gantungan baju, tempat yang lembab, gelap terlindung dari sinar matahari langsung (Muhamat & Guawan, 2023) Nyamuk Aedes aegypti besifat anthropofilic, nyamuk Aedes aegypti dapat menghisap darah hewan, akan tetapi paling suka menghisap darah manusia dan lebih suka hidup di lingkungan rumah (domestik).

Spesies nyamuk yang menghisap darah yaitu nyamuk betina, sebab nyamuk betina menghisap darah diperlukan untuk mematangkan sel telur agar dapat menetas. Sedangkan nyamuk jantan berkebiasaan menghisap cairan tumbuhan atau sari bunga untuk kebutuhan hidupnya. Nyamuk Aedes aegypti mempunyai dua waktu aktivitas menggigit yaitu pada pagi hari dan petang hari, puncaknya antara 09.00-10.00 dan 16.00-17.00. nyamuk Aedes aegypti mempunyai kebiasaan menggigit berulang kali dalam satu siklus

gonotropic untuk memenuhi lambungnya. Dengan demikian sangat efektif sekali nyamuk Aedes aegypti menularkan penyakit dan menyebabkan kejadian luar biasa (Kemenkes RI, 2017).

6. Kebiasaan Istirahat Nyamuk

Nyamuk Aedes aegypti suka beristirahat ditempat yang gelap dan lembab, didalam maupun di luar rumah, yang berdekatan dengan habitat perkembangbiakannya. Pada tempat itu juga nyamuk menunggu proses pematangan telurnya (Kemenkes RI, 2017).

7. Jangkauan Terbang Nyamuk Aedes Aegypti

Kemampun terbang nyamuk Aedes aegypti betina rata-rata 40 meter, namun secara pasif misalnya karena ingin atau terbawa kendaraan dapat berpindah lebih jauh. Aedes aegypti tersebar luar baik di rumah maupun di tempat umum. Nyamuk Aedes aegypti dapat hidup dan berkembangbiak sampai ketinggian diatas ± 1.000 m dpl. Pada ketinggian diatas ±1.000 m dpl, suhu udara terlalu rendah, sehingga tidak memungkinkan nyamuk berkembangbiak (Kemenkes, 2017).

B. Pemeriksaan Jentik Nyamuk

1. Kepadatan Jentik

Untuk mengetahui jumlah larva di suatu lokasi, seluruh sumber air baik di dalam mau pun di luar rumah di periksa secara visual untuk menemukan kaberadaan larva. Pemerikasaan alrva dapat di lakukan melalui dua metode yaitu:

a. Single Jentik

Cara ini dilakukan dengan mengambil satu jentik pada setiap container yang ditemukan ada jentik, dengan menggunakan cidukan (gayung plastik) atau menggunakan pipet Panjang jentik sebagai sampel untuk pemeriksaan spesies jentik dan identifikasi lebih lanjut jenis jentiknya. Jentik yang diambil ditempatkan dalam botol kecil/ vial bottle dan diberi label sesuai dengan nomor tim survei, nomor lembar formular berdasarkan nomor rumah yang disurvei dan nmor container dalam formular.

b. Visual

Cara ini dilakukan dengan meneliti keberadaan larva dalam setiap tempat penampungan air tanpa membuangnya. Sataun yang di pakai untuk menghitung jumlah larva aedes aegypti adalah sebagai berikut:

1.House Indeks

Indeks rumah mengacu pada persentase rumah yang ditemukan memiliki pemilik rumah positif dibandingkan dengan jumlah total rumah atau bangunan yang belum diperiksa. Nilai indeks rumah menunjukkan tingkat keberadaan nyamuk di suatu wilayah. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa suatu wilayah dianggap berisiko tinggi terhadap wabah di enam wilayah hemoragik jika indeks insiden larva (HI) lebih dari 10%, sedangkan jika HI kurang dari 10%, wilayah tersebut dianggap berisiko rendah. Menurut World Health Organization (WHO), House Index (HI) adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui persentase rumah yang ditemukan jentik nyamuk (terutama nyamuk penular penyakit seperti *Aedes aegypti*) dari seluruh rumah yang diperiksa suatu wilayah. Indikator ini biasanya digunakan dalam surveilans vektor untuk menilai tingkat risiko penularan penyakit seperti Demam Berdarah Dengue.

$$HI = \frac{Jumlah\ Rumah\ Positif\ Jentik}{Jumlah\ Rumah\ Yang\ Diperiksa} \times 100\%$$

(Kemenkes RI, 2017).

2. Countainer Indeks (CI)

Menurut World Health Organization (WHO), Container Index (CI) adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui persentase tempat penampungan air (kontainer) yang ditemukan jentik nyamuk dari seluruh kontainer yang diperiksa di suatu wilayah. Indeks kontainer mengukur proporsi wadah berisi larva dibandingkan dengan jumlah total rumah tangga yang diperiksa. WHO telah menetapkan batas maksimum nilai Indeks Kontainer sebesar <5% (WHO, 2005).

$$CI = \frac{Jumlah\ container\ positif\ jentik}{Jumlah\ kontainer\ diperiksa} \times 100\%$$

(Kemenkes RI 2017).

3. Breteau Indeks (BI)

Menurut World Health Organization (WHO), Breteau Index (BI) adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui jumlah kontainer atau tempat penampungan air yang ditemukan jentik nyamuk. Breteau Index (BI) menggambarkan tingkat risiko penularan penyakit dengan melihat banyaknya tempat berkembang biaknya nyamuk dalam suatu wilayah. Semakin tinggi nilai BI, maka semakin banyak tempat penampungan air yang menjadi sarang jentik nyamuk, sehingga risiko penularan penyakit juga semakin tinggi. Indeks Breteau (BI) adalah jumlah total wadah air di setiap rumah tangga tempat larva ditanam. Indekx Breteau (BI) diakui sebagai indekx paling akurat melalui kepadatan vektor, karena mempertimbangkan rumah dan wadah yang mengandung larva. Penilaian BI mengikuti standar dari WHO, yaitu:

$$BI = \frac{Jumlah\ countainer\ yang\ positif\ jentik}{Jumlah\ rumah\ yang\ diperiksa} \times 100\%$$

(Kemenkes RI 2017)

4. Angka Bebas Jentik (ABJ)

Menurut World Health Organization (WHO), Angka Bebas Jentik (ABJ) adalah indikator yang digunakan untuk menunjukkan persentase rumah atau tempat yang tidak ditemukan jentik nyamuk dari seluruh rumah yang diperiksa dalam suatu wilayah. Indikator ini digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk dalam upaya pengendalian penyakit yang ditularkan oleh nyamuk, seperti Demam Berdarah Dengue. Tingkat kebebasan larve merupakan perbandingan antara jumlah rumah yang tidak memiliki larva di dalam air temuan dengan total rumah yang telah di periksa oleh para responden.

$$ABJ = \frac{Jumlah\ rumah\ bebas\ jentik}{Jumlah\ rumah\ yang\ diperiksa} \times 100\%$$

(Kemenkes RI 2017)

5. Density Figure (DF)

Angka Kepadatan (Density Figure) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kepadatan larva nyamuk Aedes, yang berperan sebagai vektor penular demam berdarah dengue (DBD). Nilai DF diperoleh dari gabungan tiga parameter, yaitu House Index (HI), Container Index (CI), dan Breteau Index (BI). Berikut tabel density figure (DF) yang biasa dipakai untuk kepadatan jentik Aedes aegypti, dengan rujukan indikator ABJ ≥ 95% pada sistem Kemenkes dan contoh penggunaan DF dalam penelitian kepadatan jentik.

Berikut merupakan tabel kategori Density figure menurut Permenkes No 50 Tahun 2017

Tabel 1. Density Figure

Density Figure (DF)	House Indeks(HI)	Countaine Indeks(CI)	Breteau Indeks (BI)	Kategori
1	1-3	1-2	1-4	Rendah
2	4-7	3-5	5-9	Sedang
3	8-17	6-9	10-19	Sedaang
4	18-28	10-14	20-34	Sedang
5	29-37	15-20	35-49	Sedang
6	38-49	21-27	50-74	Tinggi
7	50-59	28-31	75-99	Tinggi
8	60-76	32-40	100-199	Tinggi
9	≥77	≥41	≥200	Tinggi

2. Cara Survei Jentik

Menurut (Kemenkes RI, 2005) survei jentik nyamuk Aedes Aegypti dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Semua tempat atau bejana yang dapat berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan dari nyamuk Aedes Aegypti diperiksa dengan mata telanjang untuk mengetahui ada atau tidaknya jentik nyamuk.

b. Untuk pemeriksaan tempat penampungan air yang berukuran besar, seperti pada bak mandi, tempayan, drum, dan bak penampungan air lainnya. Jika pada pandangan/pengelihatan pertama tidak ditemukan jentik, maka ditunggu kurang lebih 1 menit untuk memastikan bahwa jentik benar-benar tidak ada.
c. Untuk memeriksa tempat-tempat perkembangbiakan yang kecil, seperti pada vas bunga atau pot tanaman air atau botol yang airnya keruh, seringkali airnya perlu dipindahkan ketempat lain.
d. Untuk memeriksa jentik ditempat yang agak gelap, atau airnya keruh, bisa menggunakan bantuan dari senter.

C. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Peneltian diawali dengan tahap menyusun proposal mulai dari latar belakang, tujuan, metode, variabel penelitian , instumen dan tehnik pengumpulan data selanjutnya meminta izin penelitian kepada pihak instansi terkait kelurahan, puskesmas atau dinas kesehatan selanjutnya dilakukan persiapanalat dan bahan yang di perlukan. Alat dan bahan yang perlu di persiapkan sebagai berikut :

- Formulir Observasi/Pencatatan data
- Alat tulis
- Senter untuk memeriksa keberadaan jentik

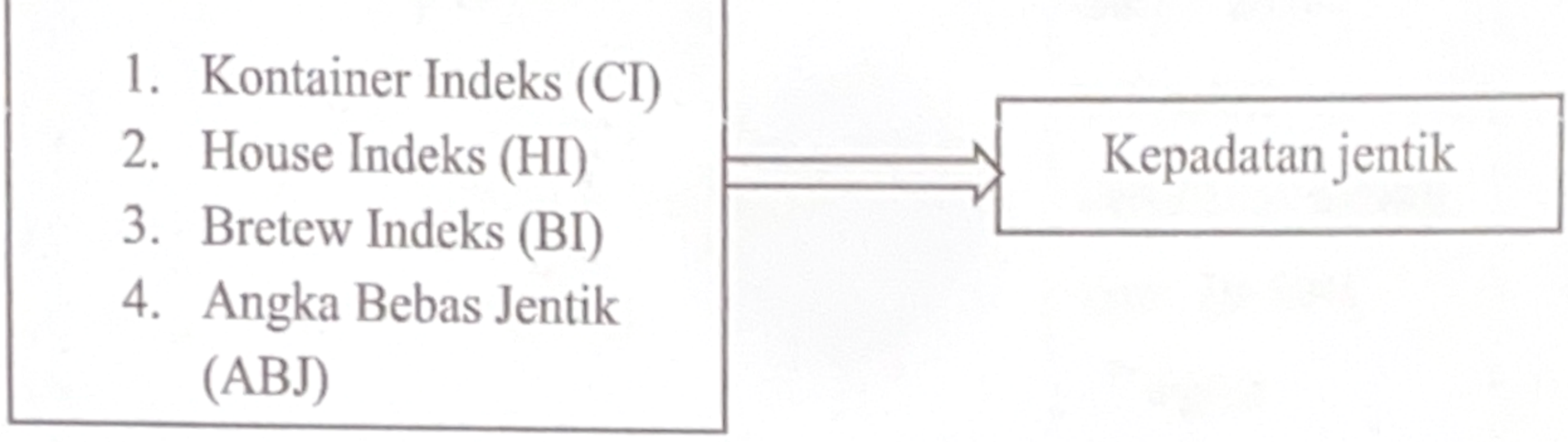
2. Penentuan Lokasi Sampel

Tahap ini merupakan penentuan wilah penelitian dan rumah yang akan di periksa sesuai dengan teknik sampling yang di ambil. Kemudian melaksanakan survei jentik dengan melakukan pemeriksaan tempat penampungan air di dalam rumah dan luar rumah untuk mengetahui ada tau tidaknya jentik *Aedes Aegypti* serta mencatat hasil observasi.

3. Pengolahan Dan Analisis Data

Tahap ini adalah menghitung tingkat kepadatan jentik menggunakan rumus HI,CI,BI dan ABJ, kemudian menganalisis dasil dari penelitian. Selanjutnya menyusun hasil penelitian dengan membuat kesimpulan dan saran berdasarkan temuan penelitian.

D. Kerangka Konsep



E. Denfinisi Operasional

Tabel 2. Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	HI (House Indeks)	House Indeks (HI) adalah perbandingan jumlah rumah yang terdapat jentik dengan jumlah rumah yang diperiksa	a.Observasib b. Formulir cheklis	a.Tingkat kepadatan rendah, skor <10% b.Tingkat kepadatan sedang, skor 10-20% c.Tingkat kepadatan tinggi, skor >20% *Permenkes RI No 50 Tahun 2017*	Ordinal
2.	Breteau Indeks (BI)	Breteau Indeks (BI) adalah jumlah kontener yang terdapat jentik dengan jumlah rumah yang diperiksa	a.Observasib b. Formulir cheklis	a.Tingkat kepadatan rendah, skor < 20% b.Tingkat kepadatan sedang, skor 20-50% c.Tingkat kepadatan tinggi, skor > 50%	Ordinal

3.	Breteau Indeks (BI)	Breteau Indeks (BI) adalah jumlah kontener yang terdapat jentik dengan jumlah rumah yang diperiksa	a.Observasib b. Formulir cheklis	a.Tingkat kepadatan rendah, skor < 20% b.Tingkat kepadatan sedang, skor 20-50% c.Tingkat kepadatan tinggi, skor > 50%	Ordinal
4.	Angka Bebas Jentik (ABJ)	Angka Bebas Jentik (ABJ) adalah presentasi rumah atau tempat umum yang tidak ditemukan adanya jentik	a.Observasib b. Formulir chekiis	a.Tingkat kepadatan rendah ≥95% b. Tingkat kepadatan sedang 90–95% c.Tingkat kepadatan tinggi. (Indikator yang lebih banyak di gunakan secara nasional <90% *Permenkes RI No 50 Tahun 2017*	Ordinal